

STRATEGI PROSES BELAJAR MENGAJAR DALAM DUNIA KOMUNIKASI

Oleh: Baharuddin

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak

Abstrak

Kiranya tidaklah berlebihan kalau dikatakan bahwa masalah belajar-mengajar adalah masalahnya setiap orang, karena kenyataannya memang demikian. Setiap kita bergaul dengan orang lain, hampir selalu menjadi “pelajar” atau “Pengajar”. Memang setiap orang apabila berhubungan dengan orang lain, baik secara langsung maupun tidak, boleh dikatakan selalu “belajar” atau “mengajar”. Memang setiap orang apabila berhubungan dengan orang lain, baik secara langsung maupun tidak, boleh dikatakan selalu “belajar” atau “mengajar.” Untuk menyebutkan beberapa contoh misalnya guru mengajar murid-murid, pelatih mengajar olah ragawan, dokter mengajar pasien bagaimana menelan obat, ibu rumah tangga mengajar pembantu rumah tangga, kepala kantor mengajar pegawainya tentang cara mengerjakan sesuatu tugas, tukang kayu mengajar pembantunya tentang cara-cara menggergaji kayu, kakak mengajar adiknya tentang cara naik sepeda dan sebagainya dan sebagainya. Jadi dalam kehidupan kita sehari-hari, baik kita sadari maupun tidak selalu terjadi proses belajar mengajar.

Kata Kunci: Strategi, Belajar dan Komunikasi

A. Belajar Dan Proses Komunikasi

Dalam mempelajari konsep atau teori mengenai belajar mengajar itu yang satu sama lainnya kadang kadang berbeda. Jangankan ahli-ahli yang berbeda bidang keahliannya, sedangkan ahli-ahli yang sama bidang keahliannya saja misalnya psikologi dapat berbeda pendapatnya, yang penting bagi kita adalah bukan untuk memperdebatkannya yang mana yang baik dan yang tidak. Tetapi adalah mempelajari dan memahaminya serta dapat menentukan pilihan yang tepat, teori atau konsep mana yang kiranya dapat digunakan dalam suatu situasi tertentu.

Dengan memahami berbagai teori dan konsep belajar, seorang guru dapat memilih dan menentukan strategi belajar mengajar yang tepat dalam melaksanakan proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pembelajaran, metode mengajar, sumber belajar, sarana belajar, media belajar, peserta didik dan lingkungan belajar.

Selanjutnya dalam uraian berikutnya akan dibicarakan mengenai masalah belajar berkaitan dengan pengertian belajar, teori belajar, asas-asas belajar, macam-macam belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar, analisa interaksi belajar mengajar berkaitan dengan pengertian interaksi belajar mengajar, komponen-komponen dalam interaksi belajar mengajar seperti tujuan pembelajaran, metode mengajar, guru, siswa, materi pelajaran, situasi dan evaluasi belajar komunikasi dalam interaksi belajar mengajar berkaitan dengan pengertian mengajar, komunikasi guru-siswa dalam interaksi belajar mengajar, model guru-siswa dalam interaksi belajar mengajar dan

keterampilan komunikasi dalam proses belajar mengajar, motivasi dalam belajar yang menjelaskan tentang pengertian motivasi belajar, jenis-jenis motif, teori motivasi belajar, fungsi motivasi belajar, prinsip-prinsip motivasi belajar, motivasi belajar di sekolah, strategi belajar mengajar menjelaskan tentang peranan dan strategi mengajar guru, model-model strategi mengajar seperti pembelajaran ekspositori, pembelajaran mengaktifkan siswa, pembelajaran inquiry, pembelajaran kontekstual, pembelajaran sains teknologi dan masyarakat, pembelajaran portofolio dan pembelajaran quantum learning, pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar mendeskripsikan tentang pengertian sumber belajar, fungsi sumber belajar, kriteria memilih sumber belajar, jenis-jenis sumber belajar, jenis lingkungan sebagai sumber belajar, keuntungan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar, prosedur merancang sumber belajar, dan mengoptimalkan sumber belajar, peranan dan fungsi guru dalam interaksi belajar mengajar mendeskripsikan pengertian fungsi dan peranan guru, kompetensi profesional guru seperti : kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional, fungsi dan peranan guru di kelas .yang harus diketahui oleh para mahasiswa sebagai calon guru.

Dengan mempelajari pokok bahasan-pokok bahasan di atas, diharapkan mahasiswa sebagai calon guru dapat memahami seluk beluk yang berkaitan dengan proses belajar mengajar di sekolah dan bila pembaca seorang guru, dapat menerapkannya dalam tugasnya sehari hari mengelola kegiatan belajar mengajar di sekolah masing masing.

Belajar pada dasarnya adalah merupakan suatu proses mental karena orang yang belajar perlu memikir, menganalisa, mengingat, dan mengambil kesimpulan dari apa yang dipelajari. Sehubungan dengan itu terdapat bermacam-macam pendapat tentang apa yang dimaksud dengan belajar. Dibawah ini akan diketengahkan beberapa pendapat tentang belajar yang dikemukakan oleh beberapa aliran psikologi.

1. Menurut aliran psikologi koneksionisme yang dipelopori oleh Thorndike, belajar adalah merupakan usaha untuk membentuk hubungan antara perangsang dan reaksi. Menurut pendapat ini orang belajar karena menghadapi masalah yang harus dipecahkan. Masalah itu merupakan perangsang atau stimulus terhadap individu. Kemudian individu itu mengadakan reaksi terhadap rangsangan itu dan bilamana reaksi itu berhasil, maka terjadilah hubungan perangsang dan reaksi dan terjadilah peristiwa belajar.
2. Belajar menurut aliran fungsionalisme adalah usaha untuk menyesuaikan diri terhadap kondisi atau situasi situasi yang terdapat di sekitar kita. Dalam pengertian menyesuaikan diri itu termasuk mendapatkan kecekatan kecekatan dan sikap yang baru.
3. Aliran behaviorisme dan psicho-reflexologi menganggap belajar sebagai usaha untuk membentuk reflex-reflex baru. Bagi aliran ini belajar adalah perbuatan yang berwujud rentetan gerakan reflek dan dengan adanya conditioning. Rentetan gerakan-gerakan reflek itu dapat menimbulkan reflek reflek buatan.
4. Menurut aliran psikologi asosiasi, belajar adalah merupakan usaha untuk membentuk tanggapan-tanggapan baru. Peristiwa dipandang sebagai masalah yang harus dipecahkan berdasarkan tanggapan-tanggapan yang telah ada. Orang mendapatkan hubungan antara tanggapan tanggapan itu dan hubungan antara tanggapan tanggapan dengan obyek yang dipecahkan.

5. Para ahli psikologi pikir dan psikologi gestalt mengatakan bahwa belajar adalah merupakan suatu proses yang aktif, yang dimaksud dengan aktif disini bukan hanya aktivitas yang tampak seperti gerakan anggota badan tetapi juga aktivitas mental seperti persepsi berpikir, mengingat ingat dan sebagainya.
6. Psikologi dalam dan Klinis mengemukakan belajar adalah suatu usaha untuk mengatasi ketegangan-ketegangan psichis. Bila orang ingin mencapai tujuan dan ternyata mendapatkan rintangan, maka hal itu bisa menimbulkan ketegangan. Ketegangan itu baru bisa berkurang bila rintangan itu di atasi, dan usaha mengatasi rintangan itulah yang dinamakan belajar.

Dari uraian di atas, menunjukkan bahwa adanya pendapat yang bermacam macam mengenai apa yang dimaksud dengan belajar. Namun demikian disamping adanya perbedaan-perbedaan mengenai prumusan tentang arti belajar tersebut, tetapi kalau kita kaji dan analisa secara dalam maka terdapat kesamaan kesamaan mengenai aspek aspek yang terdapat dalam proses kegiatan belajar sebagaimana yang dikemukakan oleh J.L. Mursell sebagai berikut :

It has revealed a number of specific or emphasis in the general orientation more define
 1) Learning is essentially purposive. It is meaningful in the sense that it matters to the learner. 2) The basic process of learning is one of exploration and discovery, not of routine repetition. 3) The out come or result achieved by learning is always the emergence of insight or understanding or intelegible respond. 4) That result is not tied to the situation in which it was achieved, but can be used also in other situation.

Sesuai dengan pendapat J.L. Mursell, maka aspek aspek yang terdapat dalam kegiatan proses belajar adalah :

1. Bahwa belajar itu bertujuan. Adanya tujuan itu akan nyata apabila murid dihadapkan masalah. Ia bertujuan memecahkan masalah itu. Ia terlibat dalam pemecahan masalah itu.
2. Bahwa belajar itu prosesnya berlangsung dengan penyelidikan dan penemuan, bukan berlangsung secara repetitif. Seorang yang belajar perlu dihadapkan pada sesuatu masalah. Untuk dapat memecahkan masalah itu perlu adanya penyelidikan dan penemuan pemecahannya.
3. Bahwa hasil belajar adalah munculnya pemahaman, munculnya pengertian, munculnya respond yang berakal.
4. Bahwa hasil belajar itu tidak hanya terikat pada situasi munculnya pemahaman saja, tetapi dapat digunakan pada situasi lain.

Dengan demikian seseorang dikatakan belajar, apabila menghadapi masalah yang harus dipecahkan. Untuk memecahkan masalah tersebut tentu saja diperlukan cara atau jalan untuk memecahkannya dengan mencari keterangan-keterangan atau data yang diperlukan. Kemudian keterangan ataupun data-data yang sudah dikumpulkan tersebut dihubungkan dengan masalah yang dihadapi sehingga apabila terdapat kesesuaian akan muncul pemahaman dan dengan demikian masalahpun akan terpecahkan. Bilamana telah samaa pada tingkat pemahaman ini, maka seseorang yang belajar akan dapat memecahkan masalah ini dalam situasi yang bagaimanapun dan dimanapun.

Peristiwa ini dalam belajar dikenal dengan istilah transfer of learning atau transfer of training. Dengan munculnya pemahaman maka sesuatu yang dipelajari pada suatu situasi akan dapat diterapkan pada situasi yang lain. Dengan demikian tidak ada perbedaan yang nyata antara pengertian transfer of learning dengan application (penerapan). Apabila tidak terjadi transfer dalam belajar berarti belajarnya gagal. Kegagalan dalam transfer disebabkan dalam belajar hanya mentitik beratkan kepada belajar secara memorisasi, secara repetitif, bukan secara insight (pemahaman).

Sehubungan dengan itu ada sementara pendapat yang membedakan adanya dua macam proses kegiatan belajar yaitu connection forming dan rational learning. Proses belajar connection forming adalah proses belajar yang dilaksanakan oleh mereka yang lemah berfikir (feeble minded human) yaitu dengan menghafal fakta-fakta. Sedangkan belajar rational learning adalah belajar yang dilakukan dengan jalan pemahaman.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa seseorang dikatakan berhasil dalam belajar apabila terjadi perubahan dalam tingkah laku (respond). Dengan demikian apabila tidak terjadi perubahan dalam respond tidak ada perbuatan belajar. Perbuatan-perbuatan (tingkah laku) di mana ada perubahan dalam respond adakalanya perbuatan yang menuju kemunduran dan adakalanya menuju ke perkembangan. Dalam hal ini perbuatan belajar berwujud adanya perubahan dalam respond yang menuju ke proses perkembangan. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Piaget "Learning is process of development and we can define it as a process of development which result in the modifications of respond".

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa belajar adalah merupakan suatu proses perubahan. Perubahan-perubahan itu tidak hanya perubahan lahir tetapi juga perubahan batin, tidak hanya perubahan tingkah lakunya yang nampak tetapi juga perubahan-perubahan yang tidak dapat diamati. Perubahan-perubahan itu bukannya perubahan yang negatif tetapi perubahan yang positif yaitu perubahan yang menuju ke arah kemajuan atau ke arah perbaikan.

B. Komunikasi Belajar Dalam Kegiatan Belajar dan Mengajar

Dalam membicarakan soal belajar, maka salah satu jawaban yang ingin dicari oleh para ahli adalah bagaimana belajar itu terjadi atau bagaimana perubahan tingkah laku itu terjadi. Bagaimana individu itu berubah dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari tidak dapat mengerjakan menjadi dapat mengerjakan dan sebagainya. Inilah yang menjadi persoalan teori belajar.

Sejak dahulu orang telah berusaha memberikan jawaban terhadap persoalan tersebut. Mula-mula jawaban tersebut diberikan secara spekulatif artinya dilakukan atas dasar pemikiran dan pengalaman tanpa melalui eksperimen ataupun penelitian-penelitian sebagaimana dikemukakan oleh ahli-ahli psikologi scholastic, ahli-ahli kontra reformasi, ahli-ahli psikologi daya dan ahli-ahli psikologi asosiasi. Kemudian dengan munculnya Ebbinghaus yang merintis pendekatan secara eksperimental dalam membahas masalah belajar, maka semua teori belajar yang disusun sesudah itu adalah teori-teori yang disusun atas penemuan secara eksperimental baik terhadap hewan maupun manusia. Dewasa ini terdapat bermacam-macam teori belajar yang oleh Hilgard teori tersebut diklasifikasikan menjadi dua kelompok. Pertama Molecular yang termasuk

teori ini adalah Koneksionisme, Pavlovianisme, Behaviorisme dan teori Stimulus-Respond. Kedua Molar, termasuk dalam teori ini adalah teori Gestalt, Psikologi Pikir, Neo Gestalt, Medan, Organisme dan teori-teori yang dipengaruhi Gestalt.

Init belajar menurut teori ini adalah ulangan. Seseorang akan berhasil dalam mempelajari sesuatu apabila sering melakukan latihan-latihan ataupun ulangan-ulangan tentang apa yang dipelajari. Dengan melakukan latihan-latihan dan ulangan-ulangan maka apa yang dipelajari menjadi semakin dikuasai. Tanpa latihan-latihan dan ulangan-ulangan maka hasil belajar tidak akan memuaskan. Teori ini mengandung implikasi bahwa seseorang akan berhasil dalam belajar apabila sering melakukan latihan-latihan dan ulangan-ulangan tentang apa yang dipelajari. Tokoh-tokoh teori spekulatif ini antara lain Salzman dia berpendapat daya ingatan dapat dipertinggi dengan jalan mengingat-ingat (memorisasi) nama-nama latin bermacam-macam tumbuh-tumbuhan. Selain Salzman J.F. Herbart termasuk juga ke dalam tokoh spekulatif. Ia berpendapat semakin sering tanggapan masuk ke dalam kesadaran semakin bertambah kekuatannya. Dengan demikian semakin sering pelajaran diajarkan maka semakin mapan pengetahuan

Teori ini dalam menjelaskan persoalan yang dihadapi bertolak dari sistim kerjanya mesin. Penggunaan pengertian-pengertian bond, refleks yang dapat diisolasi dan diintegrasikan menjadi keseluruhan sistim kebiasaan dimana prosesnya diterangkan atas dasar hubungan sebab akibat adalah sangat mirip dengan pemikiran tentang mesin. Implimentasinya dalam belajar adalah dalam menghadapi suatu persoalan selalu dipecahkan dengan cara berpikir induktif. Artinya bahwamenganalisa dari peristiwa atau kejadian, kemudian berdasarkan itu semua baru ditarik suatu kesimpulan dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

Teori ini dalam menjelaskan segala tingkah laku didasarkan atas tinjauan historis. Jadi segala tingkah laku itu dipandang terbentuk dalam pengalaman individu atau latihan. Misalnya bagaimana seseorang menyelesaikan sesuatu probelem atau menghadapi sesuatu situasi akan didasarkan kepada apa yang telah pernah dia alami.

Berbeda dengan pandangan molecular, maka teori ini berpendapat bahwa dalam menafsikan interaksi antara individu dan lingkungannya, teori ini berpendapat bahwa yang menentukan adalah bagaimana cara individu itu menghadapi lingkungannya. Misalnya dalam melihat gerak, dimensi ketiga dan lain lain obyek lagi, kesannya tidak ditentukan oleh hasil belajar di masa lampau akan tetapi tergantung pada pengaturan obyek-obyek itu kini.

Ahli-ahli yang menganut paham molar menganggap bahwa yang primer adalah keseluruhan, bukan bagian-bagian. Lagu misalnya adalah lebih dari pada jumlah nada-nada. Speda adalah lebih jumlah onderdelnya. Rumah adalah lebih dari pada jumlah bahannya dan sebagainya. Dalam penyelesaian suatu probelem, walaupun mempunyai hubungan tertentu dengan penyelesaian probelem di waktu yang lampau, namun tidak merupakan ulangan secara otomatis daripada kebiasaan-kebiasaan di waktu yang lalu semata-mata. Bahkan jika sekiranya kebiasaan-kebiasaan di waktu yang lalu itu mungkin terdapat dalam langkah-langkah dalam penyelesaian probelem itu, namun caranya menghadapi probelem itu mempunyai sifat khas sebagai suatu kesatuan yang tidak dapat dijabarkan dari kebiasaan di waktu yang lalu.

Berbeda dengan ahli yang menganut paham molecular yang menerangkan keseluruhan dari komponen-komponennya, maka hali-hali yang mengikuti paham molar berpendirian sebaliknya menganggap keseluruhan adalah primer dan bagian-bagian harus

diterangkan dari keseluruhan bukan sebaliknya. Teori ini mengandung implikasi bahwa di dalam belajar, segala persoalan yang dihadapi harus dipecahkan dengan cara berpikir deduktif artinya dari umum ke khusus. Jadi dalam memecahkan segala persoalan harus bertolak dari hal-hal yang umum.

Ahli-ahli yang mengikuti teori ini seperti juga yang mengikuti fahama molecular menyatakan dirinya tidak bersikap subhektivitas. Ahli-ahli teori molecular ini cenderung untuk menerima introspeksi yang dikatakannya bersifat fenomenologis sebagai metode penelitian dalam psikologi. Dalam menerangkan masalah konstitusi bentuk, konstitusi besar dan lain-lain gejala mereka menggunakan observasi fenomenologis. Menurut ahli golongan ini pengenalan memegang peranan menentukan dalam belajar.

Berbeda dengan teori molecular yang dalam menjelaskan sesuatu selalu didasarkan atas hubungan sebab akibat. Maka ahli yang mengikuti faham molar beranggapan bahwa benda-benda hidup berbeda dengan mesin, selalu berubah dan selalu mempengaruhi lingkungannya. Jadi selalu dalam perubahan dan yang tetap pola organisasinya. Dengan berpegang pada prinsip *dynamic equilibrium* ahli-ahli golongan ini menolak setiap usaha untuk memahami keseluruhan tingkah laku dalam komponen-komponen bagiannya. Keseluruhan harus dipandang sebagai suatu sistem yang lebih dari pada jumlah bagian-bagiannya. Dan sebagai suatu sistem keseluruhan cenderung untuk ada dalam susunan atau organisasi yang seimbang.

Berbeda dengan teori molecular yang dalam menerangkan segala tingkah laku atas dasar tinjauan historis. Dimana segala tingkah laku itu dipandang terbentuk dalam pengalaman individu atau karena latihan. Bagaimana cara individu menghadapi problem sekarang tergantung pada pengalaman individu tersebut dalam memecahkan problem pada masa yang lampau. Makin mirip problem tersebut dengan problem individu yang lalu maka makin mudah masalah tersebut terpecahkan.

Ahli-ahli yang berpendirian molar sebaliknya menekankan pentingnya masa kini dalam tingkah laku manusia. Struktur problem yang dihadapi pada waktu sekarang lebih menentukan bagaimana penyelesaian problem itu dari pada pengalaman di masa lampau dalam memecahkan problem yang sejenis. Ahli-ahli dari golongan ini tidak menolak adanya pengaruh masa lampau terhadap tingkah laku sekarang, akan tetapi bagaimana pengalaman masa lampau itu ditentukan oleh arti yang diberikan kepada apa yang terjadi di masa lampau itu ditinjau waktu kini.

Pengklasifikasian berbagai teori belajar tersebut ke dalam tiga teori belajar sebagaimana diuraikan di atas, dimaksudkan untuk memudahkan kita di dalam memahami berbagai teori belajar yang ada dewasa ini, yang satu sama lain berbeda. Dalam pada itu perlu diketahui bahwa penggolongan ini belum dapat dikatakan tuntas artinya ada teori-teori yang digunkan pada golongan molecular, tetapi sedikit banyak mengandung mengandung ciri-ciri sebagai sebagai teori molar dan sebaliknya. Namun bagaimanapun juga penggolongan ini kiranya sangat menolong kita di dalam memahami teori-teori tersebut.

Teori belajar yang dikemukakan oleh gestalt pada dasarnya merupakan pentransferan masalah pengamatan ke masalah belajar. Hasil-hasil yang sukses dalam penyelidikan mengenai pengamatan dibawahnya dalam studi mengenai belajar. Tokoh utama yang merumuskan transfer dari pengamatan ke belajar ialah Kurt Koffka. Titik tolak yang digunakan Koffka dalam mempersoalkan belajar adalah pangkal duga bahwa hukum

organisasi dalam pengamatan itu berlaku bagi belajar. Hal ini dikemukakan berdasarkan kenyataan bahwa belajar itu pada pokoknya yang terpenting adalah penyesuaian pertama yaitu mendapatkan respon yang tepat. Karena Penemuan respon yang tepat itu tergantung kepada " Strukturierung " dari pada medan yang tersedia di depan pelajar, maka mudah atau sukarnya probelem itu terutama adalah masalah pengamatan. Hukum yang berlaku pada pengamatan juga berlaku pada masalah belajar. Hal yang problematis adalah hal yang jelas strukturnya atau hal yang memerlukan perubahan struktur. Jadi pemecahan problem adalah masalah penstrukturiran (Strukturierung) yang berlangsung berdasarkan hukum hukum gestalt. Inti daripada belajar adalah didaptkannya pencerahan (insight) yaitu didaptkannya pandangan atau jalan untk penstrukturiran atau perubahan struktur itu.

Ausuble dan Robinson, mengemukakan adanya empat macam bentuk belajar, yaitu belajar menerima, dengan lawannya belajar diskaveri, belajar menghafal dengan lawannya belajar belajar bermakna.

a. Belajar menerima dan belajar diskaveri

Belajar menerima adalah suatu bentuk belajar dengan peranan siswa lebih pasif mereka lebih banyak menerima apa yang disampaikan oleh guru. Pengertian menerima atau pasif lebih banyak menyangkut proses mental terutama berpikir. Dalam belajar menerima, tidak berarti tidak ada proses berpikir, tetapi prosesnya hanya sedikit atau sangat sederhana. Beberapa bentk kegiatan belajar yang bersifat menerima yaitu : mendengar ceramah atau penjelasan guru, mencatat apa yang disampaikanau diuraikan guru dan membaca bahan bacaan secara pasif.

Belajar diskaveri disebut juga belajar inkuiri, yang erat hubungannya dengan apa yang sekarang dikenal dengan sebutan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). Kegiatan belajar ini lebih bersifat aktif, karena ada sejumlah proses mental yang dilakukan siswa. Belajar diskaveri lebih kompleks, banyak menuntut aktivitas berfikir dan bukan tidak jarang pula menuntut sejumlah aktivitas fisik. Ada beberapa bentuk kegiatan belajar diskaveri yaitu : bertanya jawab, berdiskusi, melakukan pengamatan, mengadakan percobaan, mewawancarai para sumber, melakukan latihan-latihan, bersimulasi, mengadakan permainan, mengerjakan tugas-tugas, mengadakan penelitian sederhana, memecahkan masalah dan sebagainya.

b. Belajar menghafal dan belajar bermakna

Belajar menghafal merupakan kegiatan belajar yang menekankan penguasaan pengetahuan atau fakta-fakta tanpa menmbri arti terhadap pengetahuan atau fakta-fakta itu. Seorang siswa yang mempelajari sesuatu dengan menghafalnya, dia hanya akan menguasai hal itu secara verbal, tanpa mengethaui maknanya. Lawan dari belajar menghafal adalah belajar bermakna. Dalam belajar bermakna sesuatu dipelajari dari makna. Makna dapat terjadi karena : 1) ada hubungan antara sesuatu fakta atau pengetahuan dengan fakta atau pengetahuan lainnya, umpamanya gedung tinggi dengan tangga, atau antara angin laut dengan nelayan yang pulang. 2) ada hubungan antara sesuatu pengetahuan dengan penggunaannya, antara pengetahuan dengan pemanfaatannya, umpamanya manfaat kincir air atau kincir angin, penggunaan pupuk dan sebagainya. Walaupun tidak selalu sejajar, belajar menerima cenderung mengarahkepada

belajar menghafal dan belajar diskaveri cenderung kearah belajar bermakna.Menerima dan membaca secara aktif lebih mengarah kepada belajar bermakna.

Belajar di sekolah dan di luar sekolah

Kegiatan –kegiatan belajar yang diuraikan di atas dapat berlangsung di sekolah dan dapat pula terjadi di luar sekolah.

Kegiatan belajar di sekolah berada di bawah bimbingan dan pengawasan guru. Kalau para siswa menghadapi kesulitan, guru juga dapat secara langsung memberikan bantuan. Kegiatan di luar sekolah tidak mendapat bimbingan dan pengawasan dari guru. Kegiatan belajar ini dapat berlangsung di rumah, di perpustakaan umum atau pada pusat-pusat kegiatan belajar. Kegiatan belajar ini direncanakan oleh guru dalam bentuk pemberian tugas-tugas dengan maksud untuk memberikan pendalaman dari materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru di sekolah.

Di bawah ini akan dibicarakan faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar. Hal ini penting sekali diketahui dan difahami bagi seorang petugas pendidikan. Apakah ia sebagai seorang guru, wali kelas atau sebagai conselor. Pengetahuan ini sangat berguna bagi mereka dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari. Seorang petugas pendidikan akan dapat menentukan sikap terbaik dalam menyelesaikan probelem di bidang pendidikan terutama di bidang kegiatan proses belajar mengajar.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses belajar mengajar itu banyak sekali. Faktor –faktor tersebut ada yang datang dari luar dan ada pula yang datang dari dalam. Faktor –faktor yang datang dari luar disebut faktor exogen. Sedangkan yang datang dari dalam disebut faktor endogen. Faktor exogen secara teoritis dapat digolongkan ke dalam dua golongan yaitu faktor sosial dan faktor non sosial. Sedangkan faktor endogen juga dapat digolongkan ke dalam dua golongan yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis. Perlu ditegaskan bahwa penggolongan di atas tersebut sifatnya hanya teoritis untuk memudahkan pembahasan. Di dalam kenyataannya tidak pernah faktor-faktor tersebut berdiri diri sendiri secara terpisah secara eksklusif terpisah dari faktor-faktor lainnya. Faktor-faktor tersebut saling pengaruh mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya. Analias tentang faktor-faktor tersebut bertujuan untuk mencari cara-cara pengaturannya yang sebaik-baiknya, sehingga faktor tersebut mempengaruhi belajar dalam arah yang menguntungkan. Untuk lebih jelasnya di bawah ini diuraikan satu persatu mengenai faktor-faktor tersebut.

Faktor sosial adalah faktor manusia, baik manusia itu ada (hadir) maupun kehadirannya dapat disimpulkan artinya tidak langsung hadir.

Kehadiran seseorang atau orang-orang lain pada waktu siswa sedang belajar dapat mengganggu suasana belajar dalam kelas. Misalnya ketika seseorang guru sedang menjelaskan materi pelajaran kepada siswa dalam kelas, siswa-siswa di kelas sebelahnya ribut karena ada gurunya atau siswa –siswa di sebelahnya sedang belajar bernyanyi. Hal ini dapat mengganggu proses belajar di kelas tersebut. Selain itu kehadiran seseorang secara tak langsung dapat juga mempengaruhi suasana proses belajar. Misalnya pada waktu siswa-siswa sedang mengerjakan soal-soal matematika, maka terdengar suara radio menyiarkan pertandingan sepak bola antara kesebelasan

Indonesia melawan kesebelasan Korea Selatan. Sehingga membayangkan perhatian siswa yang sedang belajar.

Faktor-faktor non sosial yang dapat mengganggu proses belajar ini tak terhitung banyaknya antara lain dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu faktor alam dan alat-alat perlengkapan atau fasilitas yang dipergunakan untuk belajar. Faktor alam misalnya keadaan cuaca. Cuaca yang agak panas tentu akan mempengaruhi belajar di dalam kelas. Selain itu juga waktu belajar. Belajar di waktu pagi hari tentu lebih baik dari pada belajar pada waktu sore. Mengenai ini telah banyak dilakukan penelitian oleh para ahli-ahli pendidikan.

Mengenai fasilitas dapat dicontohkan misalnya tempat yang tenang tentu akan lebih berhasil, jika dibandingkan dengan belajar di tempat yang gaduh. Keadaan gedung yang baik, jika dibandingkan dengan keadaan gedung belajar yang kurang baik tentu suasana belajarnya berbeda. Keadaan gedung yang baik tentu membawa pengaruh kepada suasana belajar yang baik.

Faktor fisiologis individu juga dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa atau siswi. Faktor fisiologis adalah keadaan jasmani manusia. Keadaan jasmani siswa atau siswa yang segar tentu akan lain dengan keadaan jasmani yang tidak segar pada saat menerima pelajaran dalam kelas. Keadaan jasmani yang lelah tentu akan lain pengaruhnya dengan keadaan jasmani siswa yang tidak lelah. Dalam kaitan ini perlu dijelaskan mengenai pengaruh nutrisi terhadap tonus jasmani manusia. Kekurangan kadar makanan mengakibatkan kurangnya tonus jasmani yang mengakibatkan timbulnya kelesuan, lekas mengantuk, lekas lelah, daya atahan rendah, konsentrasi rendah dan sebagainya. Hal ini tentu saja akan membawa pengaruh terhadap aktivitas belajar siswa dalam kelas.

Selain dari pada itu keadaan fungsi fisiologis juga mempengaruhi aktivitas belajar siswa terutama fungsi panca indera. Sampai saat ini telah terbukti bahwa diantara panca indera yang lima macam tersebut, mata dan telinga memegang peranan yang penting sekali dalam belajar. Penyelidikan-penyelidikan mengenai daya diskriminasi, kemampuan membuat orientasi, ketepatan dan kecepatan persepsi langsung bersangkutan paut dengan fungsi panca indera ini. Lebih-lebih penglihatan (mata) dan pendengaran (telinga). Siswa yang selalu bertanya karena kurangnya pendengaran dan penglihatan tentu akan mengganggu aktivitas belajar di kelas.

Belajar sebagai masalah psikologis disyaratkan oleh faktor-faktor psikologis. Faktor psikologis memegang peranan yang menentukan di dalam belajar. Karena itu sudah sepantasnya faktor-faktor ini mendapatkan pembahasan dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar dalam kelas. Faktor perhatian, faktor kognitif, faktor affektif, faktor konatif atau motivasi dan intelegensi. Aktivitas belajar mengajar yang baik adalah suatu aktivitas belajar mengajar dimana siswa mendengarkan penjelasan-penjelasan dari guru dengan penuh perhatian dan guru menyampaikan bahan pelajaran dengan penuh semangat. Oleh karena itu di dalam proses belajar mengajar diusahakan agar guru dapat menimbulkan perhatian siswa-siswanya. Biasanya hal yang menarik perhatian adalah hal yang sangat bersangkutan paut dengan pribadi siswa. Suasana belajar yang tidak menarik perhatian akan menimbulkan keributan di dalam kelas.

Faktor kognitif juga dapat mempengaruhi suasana belajar di kelas. Faktor ini berkaitan erat dengan perhatian. Suasana belajar di mana guru menyampaikan materi pelajaran dengan menggunakan metode ceramah tanpa menggunakan alat peraga yang menarik dapat menimbulkan kebosanan bagi siswa yang belajar di kelas. Sehingga tujuan institusional yang diharapkan oleh guru tidak akan tercapai karena siswa-siswa tidak mengerti dan tidak mendengarkan apa yang dijelaskan oleh guru dengan penuh perhatian. Oleh karena itu di dalam proses belajar mengajar, faktor kognitif siswa ini perlu diperhatikan dengan jalan menimbulkan minat dan perhatian siswa terhadap bahan pelajaran yang disampaikan.

Faktor afektif juga dapat mempengaruhi suasana di kelas. Faktor afektif ini berkaitan dengan perasaan. Perasaan yang saling senang menyenangkan antara siswa –siswa dalam kelas, guru dengan siswa akan menimbulkan situasi dan kondisi belajar yang kondusif, sehingga guru dapat menyampaikan bahan pelajaran sesuai dengan rencana pengajaran (Satuan pelajaran) dan siswa dapat menerima bahan pelajaran tersebut dengan baik. Oleh karena itu hubungan manusiawi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa dalam interaksi belajar mengajar perlu dibina dengan sebaik-baiknya. Apabila siswa tidak menyenangkan gurunya sudah barang tentu pelajaran yang disampaikan oleh gurunya, tidak dikuasainya karena siswa malas mempelajarinya karena benci dengan guru bidang studi tersebut. Selain dari pada itu juga hubungan yang tidak menyenangkan antara siswa dengan siswa juga akan menimbulkan suasana belajar yang tidak menyenangkan yang akhirnya mempengaruhi situasi belajar dalam kelas, malahan mungkin sampai keluar kelas.

Motif adalah suatu keadaan dalam diri seseorang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai sesuatu tujuan. Jadi motif, bukanlah sesuatu yang dapat diamati, tetapi adalah hal yang dapat disimpulkan adanya karena sesuatu yang dapat kita saksikan. Oleh karena itu untuk menimbulkan sesuatu aktivitas dalam belajar bagi siswa, motif perlu dirangsang. Motivasi ini sangat penting artinya dalam kegiatan belajar mengajar. Pemberian motivasi kepada siswa menimbulkan persaingan yang sehat diantara siswa-siswa dalam meningkatkan proses belajarnya. Suasana belajar mengajar di kelas akan hidup dan penuh semangat. Pemberian motivasi ini dapat dilakukan dengan memberikan hadiah sesuatu untuk siswa yang berprestasi di kelas, memberikan penghargaan, pengiriman siswa untuk mengikuti lomba cerdas cermat dan sebagainya.

Intelegensi memegang peranan penting di dalam kegiatan belajar. Pendapat para ahli mengenai intelegensi ini dalam belajar bermacam-macam. Sementara ahli menganggap intelegensi memegang peranan yang menentukan. Sedangkan yang lain menganggap intelegensi mempunyai peranan yang kecil saja. Namun pada umumnya para ahli beranggapan bahwa intelegensi itu merupakan salah satu faktor yang penting dalam belajar. Namun demikian harus pula diingat bahwa intelegensi ini dapat juga dapat mempengaruhi aktivitas belajar mengajar di kelas, kalau seorang guru tidak tahu mengarahkan atau mengendalikannya.

Selanjutnya kita ketahui bahwa anak di dalam kelas, mempunyai kemampuan intelegensi yang berbeda-beda. Kemampuan anak tersebut secara garis besarnya dapat digolongkan ada yang pintar, sedang dan kurang. Seorang guru, wali kelas maupun guru pembimbing (konselor) harus mengetahui anak-anak yang termasuk ke dalam

kelompok kelompok tersebut. Dengan memahami keadaan anak yang demikian, maka seorang guru akan dapat menentukan sikap terbaik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Sehingga dengan demikian akan menciptakan situasi belajar mengajar yang efektif di kalangan anak atau siswa berupa timbulnya gairah belajar yang tinggi dikalangan siswa-siswa. Pada suatu ketika guru tersebut memberikan tugas kepada salah seorang siswa mengerjakan soal-soal matematika ke depan kelas. Ternyata soal tersebut merupakan soal yang tingkat kesukarannya cukup tinggi dan anak yang disuruh mengerjakan soal tersebut adalah anak yang termasuk dalam kelompok kurang. Akibatnya soal tersebut tidak mampu diselesaikan oleh anak yang bersangkutan. Demikian seterusnya soal yang sukar diberikan pada anak yang sedang ataupun kurang. Soal yang sedang diberikan kepada anak yang kurang dan yang pintar. Sehingga akibatnya anak yang kurang dan yang sedang tidak mampu menyelesaikan soal-soal tersebut. Akibatnya menurunnya gairah belajar anak.

Berbeda dengan hal di atas, apabila seorang guru memahami tentang keadaan siswa-siswanya, maka di dalam memberikan tugas untuk mengerjakan soal-soal matematika tersebut tentu disesuaikan dengan kemampuan anak masing-masing. Akibatnya soal-soal yang dikerjakan anak-anak atau siswa tersebut dapat diselesaikan semua. Hal ini akan menimbulkan semangat belajar pada anak-anak atau siswa-siswa tersebut di dalam kelas.

Berdasarkan uraian di atas maka jelaslah kepada kita bahwa betapa pentingnya seorang guru, wali kelas maupun guru pembimbing (konselor) memahami tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses kegiatan belajar mengajar anak-anak atau siswa di dalam kelas. Mengetahui faktor-faktor tersebut seorang guru, wali kelas maupun guru pembimbing (konselor) akan mampu mengambil langkah-langkah yang tepat dalam menciptakan, mempertahankan dan mengembangkan situasi belajar mengajar yang efektif, kondusif dan produktif di dalam kelas dalam rangka mencapai tujuan sebagaimana yang telah digariskan di dalam kurikulum sekolah sesuai dengan tingkat dan jenis pendidikan masing-masing.

C. Kesimpulan

Belajar pada dasarnya merupakan suatu proses mental, karena orang yang belajar harus mengingat, memahami, menganalisa, menyimpulkan dan menilai terhadap apa yang dipelajari. Banyak teori-teori belajar yang membahas apa itu belajar dan bagaimana proses belajar itu harus dilakukan. Namun kesemua teori itu dapat diklasifikasikan ke dalam tiga teori yaitu teori spekulatif, teori molekular dan teori molar.

Teori spekulatif adalah teori yang dibangun berdasarkan hasil pandangan filsafat yaitu berdasarkan perenungan dan pemikiran yang mendalam. Sedangkan teori molekular dan molar dibangun berdasarkan hasil eksperimen yang dilakukan terutama terhadap hewan. Proses belajar dalam teori molekular lebih mementingkan bagian artinya belajar dilakukan secara setahap demi setahap. Sedangkan proses belajar dalam teori molar lebih mementingkan keseluruhan.

Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar tersebut. Faktor-faktor itu dapat diklasifikasikan ke dalam dua faktor yaitu faktor endogen dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari diri individu yaitu faktor fisiologis dan faktor

psikologis. Sedangkan faktor eksogen faktor yang berasal dari luar individu yaitu faktor sosial dan non sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- R.Ibrahim an Nana Syaodih (1992). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta : Depdikbud Dirjen Pendidikan Tinggi
- Sumadi Suryabrata (1984). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : CV Rajawali
- I Djumhur dan Moh.Surya. (1975). *Bimbingan dan Penyuluhan (Guidance and Counseling)*. Bandung : CV Ilmu
- Masrun dan Sri Mulyani Martaniah. (1976). *Psikologi pendidikan*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM
- Siswaatmadja DS. (1979). *Diaktik Kurikulum*. Pontianak : FIP-UNTAN
- Mulyasa (2007). *Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Zuldafril. (2009). *Belajar & Interaksi Belajar Mengajar*. Pontianak : STAIN Pontianak Press
- (2009). *Strategi dan Pendekatan Pengelolaan Kelas*. Pontianak : Pustaka Abuya
- Republik Indonesia (2008). Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru Pelaksanaan Undang-Undang Guru dan Dosen Tahun 2009
- Depdiknas Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, (2004). Standar Kompetensi Guru Sekolah Menengah Atas. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan.

